



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG

**LAPORAN RISET UNGGULAN DAERAH
TAHUN 2021**

**MEMBANGUN KONEKTIVITAS PARIWISATA BERKELANJUTAN
MELALUI PEMANFAATAN PLATFORM SHARING ECONOMY
(STUDI KASUS DI KABUPATEN MAGELANG)**

Tim Peneliti:

**Prihatin Dwhantoro, S.Sn., M.I.Kom
Candra Yudha Sateriya, S.E., M.I.Kom
Pristi Sukmasetya, S.Komp., M.Kom
Moch. Imron Rosyidi, S.I.K., M.Sc**

BAPPEDA DAN LITBANGDA KABUPATEN MAGELANG

**Jl. Soekarno Hatta No. 59 Tel/Fax (0293) 788189
Kota Mungkid 56511**

Membangun Konektivitas Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemanfaatan *Platform Sharing Economy (Studi Kasus Di Kabupaten Magelang)*

Prihatin Dwhantoro, S.Sn., M.I.Kom, Candra Yudha Sateriya, S.E., M.I.Kom
Pristi Sukmasetya, S.Komp., M.Kom, Moch. Imron Rosyidi, S.I.K., M.Sc

Abstract

District of magelang with geographical location and the various aspects, tourist attraction platform having potential to develop community-based tourism, smart to support sustainability but in building smart cbt should be kept framework created a complete requirement useful in application. Therefore this study attempts to, explained how complexity a social system in the context of the smart community in tourism district of magelang community. Answering the purpose of research in responding to used the thought a social system niklas luhmann by analysis made under a case study method eksplanatif through various phases, fgd interview and study the medium through application nvivo. Result of the research shows that the mapping of narrative smart cbt who begin to talk about tourism magelang system through the mass media and social media together has not yet been optimized. This indicates there are gap between narrative policy makers and other related system tourism kabupaten megelang with an executor or public in the field, the data have was strengthened through nvivo analysis techniques. Needed to do the ecosystem so created community-based tourism smart (smart cbt) through economy platform of share, there should have been improvements in the subsystem operating literasi and key actor that information not clogged. It was also based on the problem of egos literasi and be a turning point common ground why there are the distance between narrative that appears. So that, the framework of the "smart cbt" proper to be applied in the pursuit of sustainable development of tourism in magelang to require improvement of these aspects.

Keywords: Smart CBT, Luhmann, Sustanaible Tourism

Abstrak

Kabupaten Magelang dengan letak geografis dan Daya Tarik Wisata dari berbagai aspek, memiliki potensi untuk mengembangkan platform berbasis masyarakat cerdas untuk mendukung keberlanjutan pariwisata, namun dalam membangun *smart CBT* perlu dibuat kerangka kerja yang berguna dalam menciptakan getting requirement suatu aplikasi. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk, menjelaskan bagaimana kompleksitas sistem sosial dalam konteks penerapan *smart community* pada komunitas pariwisata di Kabupaten Magelang. Dalam menjawab menjawab tujuan riset ini menggunakan pendekatan pemikiran sistem sosial Niklas Luhmann dengan analisis yang dilakukan melalui metode studi

kasus dengan teknik eksplanatif melalui berbagai tahap yakni fgd, wawancara dan studi media melalui aplikasi NVivo. Hasil riset menunjukkan bahwa pemetaan narasi *smart CBT* yang mulai dibicarakan sistem pariwisata Kabupaten Magelang melalui media massa dan media sosial belum maksimal. Hal ini mengindikasikan terdapat *gap* antara narasi pembuat kebijakan dan sistem lain terkait pariwisata Kabupaten Magelang dengan pelaksana atau masyarakat di lapangan, data tersebut telah diperkuat melalui teknik analisis NVivo. Maka perlu strategi menciptakan ekosistem pariwisata berbasis komunitas cerdas (*smart CBT*) melalui platform ekonomi berbagi, perlu adanya perbaikan dari subsistem literasi dan *key actor* agar informasi tidak tersumbat. Hal itu juga didasari problem literasi dan ego sektoral menjadi titik temu mengapa terdapat jarak antara narasi yang muncul. Sehingga, kerangka kerja "*smart CBT*" yang tepat untuk diterapkan dalam upaya mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Magelang perlu perbaikan dari aspek tersebut.

Kata Kunci: Smart CBT, Luhmann, Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan ekonomi yang penting dan kontributor utama bagi lapangan kerja dan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk sebagian besar negara berkembang terutama yang didominasi dengan laut dan kepulauan, seperti Indonesia yang dianggap sebagai kawasan yang punya ketergantungan pada industri pariwisata di dunia. Terlebih lagi, pariwisata merupakan industri yang berkembang pesat dengan berbagai macam manfaat ekonomi, bisa meningkatkan penciptaan lapangan kerja dan investasi regional, tetapi juga diakui sebagai industri dengan potensi dampak negatif pada lingkungan alam, masyarakat dan budaya (Dabphet et al, 2012). Akibatnya, ada kesepakatan yang mencuat tentang perlunya mempromosikan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan tujuan meminimalkan dampak lingkungan dan sosial budaya, sekaligus memaksimalkan manfaat ekonomi untuk tujuan wisata (Lu & Nepal, 2009).

Walaupun konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan dipertimbangkan secara luas sebagai bagian integral dari kesuksesan pembangunan pariwisata, namun masih ada berbagai masalah yang berpotensi menggagalkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang positif. Diantaranya termasuk kekurangpahaman tentang konsep diantara pemangku kepentingan serta kurang efektifnya struktur dan saluran komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai pembangunan pariwisata berkelanjutan (Ruhanen, 2008 dalam Dabphet, 2012). Seperti yang dikutip oleh Dabphet (2012), pesan tentang pariwisata berkelanjutan tampaknya telah terperangkap dalam lingkaran akademis-pemerintah daripada diadopsi secara progresif oleh industri

dan konsumennya. Mengembangkan pemahaman tentang saluran komunikasi yang berguna untuk menyebarkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan diantara para pemangku kepentingan destinasi wisata akan membantu mengatasi masalah ini, termasuk dengan mendorong strategi manajemen yang berkontribusi pada pembangunan destinasi yang berkelanjutan.

Pariwisata berbasis komunitas atau CBT memiliki potensi yang kuat untuk memberi manfaat dan memberdayakan masyarakat, terutama melalui penguatan kapasitas dan kemitraan serta kolaborasi, terlepas dari kompleksitas dan ambiguitas dinamika kekuasaan yang diciptakan antara pemangku kepentingan swasta, publik, dan masyarakat (Stone, 2015). Kabupaten Magelang terletak di jalur sutra wisata Jawa Tengah dan Yogyakarta. Keberadaan Candi Borobudur yang merupakan destinasi super prioritas nasional dan banyaknya situs candi budha, destinasi wisata alam ketep pas serta indahny pemandangan alam di kawasan Taman Nasional Gunung Merapi menjadikan potensi pariwisata Kabupaten Magelang sangatlah luar biasa. Dengan pengelolaan yang tepat, Magelang diharapkan menjadi primadona utama wisata nusantara. Selain itu selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang menjadi titik referensi dan pedoman untuk tercapainya agenda 2030, pembangunan berkelanjutan dengan koneksi lokal dan regionalnya dianggap sebagai kendaraan yang berpotensi tinggi untuk mempraktikkan pembangunan berkelanjutan (Saarinen, 2019). Dengan diberlakukannya SK Bupati dan *Masterplan Smart City* Pemerintah Kabupaten Magelang tahun 2018, maka Kabupaten Magelang mulai mencanangkan dirinya sebagai kota cerdas atau *smart city*.

Namun, Smart CBT ini bukanlah sesuatu yang mudah diwujudkan, dengan berbagai masalah tentang bagaimana aktor lokal atau komunitas agar menyatu dalam jaringan pelaku pariwisata (Tolkach & King, 2015), ketidaksetaraan kekuasaan (Stone, 2015), dan proses kolaboratif yang lemah. (Burgos & Mertens, 2017). Sementara sebagian besar penelitian tidak menawarkan investigasi mendalam tentang sistem sosial yang menggambarkan hubungan kekuasaan antara aktor CBT. Selain itu, model pembangunan pariwisata CBT ini secara umum sering menghadapi berbagai kendala komunikasi, terutama dialami oleh pengelola sektor pariwisata lokal, antara lain karena tidak memiliki basis sumber daya, keahlian dan akses menuju saluran media pariwisata utama.

Internet dan media sosial semakin menjadi saluran pilihan untuk menjangkau khalayak pariwisata. Menggabungkan berbagai saluran digital yang berbiaya rendah, interaktif, teknologi berbasis peta dan konten lokal yang *indigenous* dapat menciptakan peluang bagi keterlibatan secara aktif anggota masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan peningkatan visibilitas produk wisata komunitas, serta meningkatkan interaksi antar komunitas, agen dan penyedia layanan pariwisata lainnya.

Meningkatkan inisiatif komunitas berbasis data atau *smart community* ini selanjutnya akan menjadi dasar menuju pembangunan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan, terutama dalam konteks di mana banyak pemangku kepentingan yang memiliki keterbatasan kapasitas dan sumber daya digital, akan sangat bergantung pada implementasi *platform* dan kemitraan yang bukan hanya sekedar penyediaan data dan *Application Programming Interface (API)* secara terbuka. Pelaku pembangunan pariwisata berkelanjutan harus bisa belajar dari keberhasilan Uber dan AirBnB yang menggambarkan kekuatan model bisnis berbasis *platform* untuk mendisrupsi pasar konvensional dan menciptakan komunitas berskala besar dengan menjadi perantara ketersediaan layanan yang dioperasikan secara digital antara penyedia layanan dan khalayaknya.

Secara umum peneliti ingin menjawab pertanyaan besar tentang bagaimana kompleksitas sistem sosial dalam konteks penerapan *smart community* pada komunitas pariwisata di Kabupaten Magelang. Penelitian ini juga akan menggarisbawahi pentingnya aktor atau pelaku komunitas yang terlibat dan “diberdayakan” sehingga dapat berpartisipasi dan berkontribusi dalam proses pembangunan dan terciptanya kesejahteraan melalui pemanfaatan ekonomi berbagi. Penelitian ini juga berkontribusi sebagai wacana dalam mengusulkan strategi pendekatan kerangka kerja untuk menerapkan inisiatif *smart community* dalam konteks membangun konektivitas pariwisata berkelanjutan melalui perspektif sistem komunikasi pembangunan.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk membangun landasan penelitian yang komprehensif, pada bab ini dikaji sejumlah referensi penelitian dan publikasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Tinjauan pustaka dilakukan dengan mengelaborasi berbagai literatur yang sesuai sehingga mendapatkan pandangan menyeluruh dan utuh tentang permasalahan serta keterkaitan antara konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka terdiri dari beberapa sub bab yaitu: 1) Pariwisata dan pembangunan berkelanjutan. 2) *Interactive Community Mapping* 3) Komunitas cerdas atau *smart communities*. 4) Membangun konektivitas pariwisata pada komunitas cerdas 5) Ekonomi berbagi (*sharing economy*)

Pada bagian selanjutnya, terkait dengan tema penelitian yaitu isu tentang merancang pengembangan *smart communities* demi tercapainya pembangunan pariwisata berkelanjutan akan direferensi dan dibatasi dari landasan teori yang digunakan tentang dipaparkan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori-teori tentang: 1) Teori sistem umum. 2) Teori Sistem sosial. 3) Teori Komunikasi Pembangunan. 4) Teori Pemberdayaan Masyarakat Pariwisata, berbagai macam perspektif pembentuknya, proses yang terjadi dan

dampak yang ditimbulkan serta usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mewujudkannya.

Oleh sebab itu pustaka dan teori terkait dengan studi komunikasi pembangunan memberikan batasan dalam melihat alternatif-alternatif jawaban dalam permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Dengan melihat tinjauan pustaka dan landasan teori maka akan dapat disusun kerangka pemikiran sebagai alur pikir dari penelitian ini.

Teori Sistem

Sejarah teori sistem menurut Bartalanffy (1972), yang merupakan salah satu tokoh dari teori sistem umum (*general system theory*), ide dari teori sistem diperkenalkan oleh para pemikir pada abad ke-15, yang masih menghubungkan hal-hal yang berbau mistis dengan awal permulaan sains modern dengan gagasannya *coincidentia oppositerum*. Artinya bahwa oposisi akan berjuang pada bagiannya yang berada diantara keseluruhan dan merupakan bentuk bentuk kesatuan tingkatan yang lebih tinggi. Dalam perkembangannya, teori sistem semakin luas penggunaannya dan dapat dipisahkan ke dalam dua bentuk, yakni pengelompokan berdasarkan ilmu-ilmu yang menggunakan teori sistem seperti fisika, biologi, dan ilmu sosial. Pengelompokan yang kedua adalah doktrin dari prinsip-prinsip teori sistem, bahwa sistem terdiri dari sub-subsistem yang membentuk sistem tersebut.

Teori sistem yang dikemukakan oleh Parsons (1967), selanjutnya dikritik dan dikembangkan oleh Luhmann yang mendapatkan tempat di berbagai negara sebagai acuan untuk memahami sosiologi masyarakat modern. Kritik Luhmann terhadap teori sistem umum milik Parsons adalah pada persoalan referensi diri dan kontingensi ganda. Kontingensi ganda bermakna bahwa setiap komunikasi harus mempertimbangkan cara komunikasi itu diterima (Ritzer, 2014). Teori sistem sangat berpotensi untuk mengatasi hambatan budaya dan menjadi sebuah sosiologi dunia, sebab didalamnya mengandung sistem fisik, dan akan merevisi gagasan publik dan media massa, juga akan memberikan kontribusi sistematis terhadap isu keberlanjutan dan komunikasi pembangunan di dalam masyarakat dunia yang terdiferensiasi secara fungsional.

Terdapat empat model pokok teori sistem, yakni teori sistem struktural-fungsional, teori sistem fungsional struktural, teori sistem *autopoiesis* dan teori sistem interpenetrasi. Perkembangan teori sistem ini adalah kritik terhadap teori sistem sebelumnya yang selalu berkembang dari masa ke masa. Sistem struktural fungsional yang diperkenalkan Parsons (1967), terdiri dari empat hal yang biasanya disebut dengan AGIL (*adaptation, goal attainment, integration* dan *latent pattern maintenance*). Dalam struktural fungsional, yang menjadi titik fokusnya adalah kestabilan, yakni bagaimana sistem yang terbentuk dari berbagai

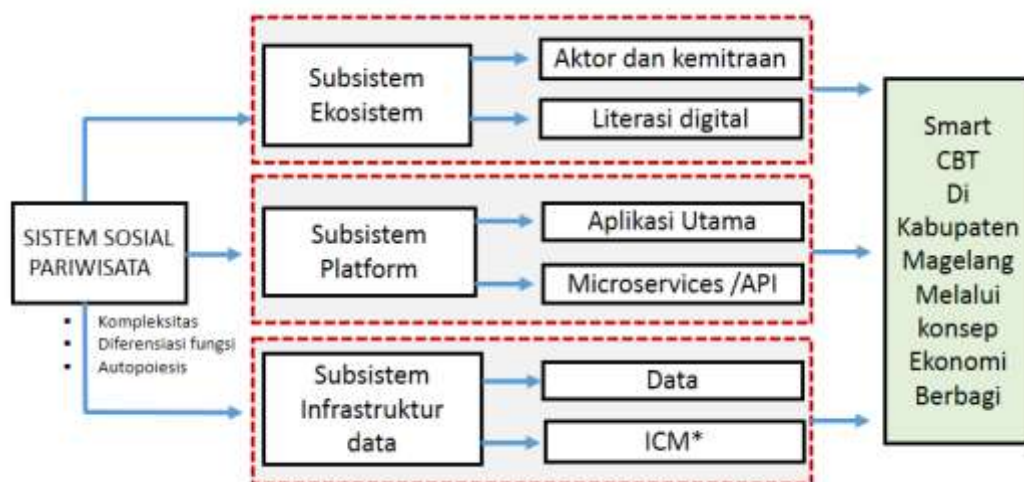
interaksi, kemudian membentuk struktur sebagai tatanan dalam sistem yang diharapkan stabil, yang selanjutnya kestabilan tersebut akan menjalankan fungsi yang diakibatkan oleh reaksi dari resonansi sosial yang terjadi.

Sebaliknya dalam model fungsional struktural yang dikembangkan oleh Luhmann, sebagai kritik modern struktural fungsional, lebih memfokuskan pada kedinamisan sebuah sistem. Luhmann meyakini bahwa masalah yang diakibatkan oleh perbedaan sistem dengan lingkungannya akan menghasilkan fungsi yang merupakan rangkaian pemecahan masalah menuju proses penyederhanaan kompleksitas dari masalah yang ada, selanjutnya akan menghasilkan struktur sebagai solusi atas pemecahan masalah (Ritzer, 2014).

Model keempat dari teori sistem adalah teori interpenetrasi. Interpenetrasi adalah proses saling mempengaruhi dari suatu sistem kepada sistem lainnya sehingga memunculkan hal yang baru di dalam masing-masing sistem. Hal baru tersebut sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan lingkungan. Interpenetrasi diperkenalkan oleh Luhmann, namun dikritik oleh Munch (1989). Menurut Luhmann, penetrasi antar subsistem menyebabkan perubahan di dalam masing-masing subsistem, namun akan tetap mereferensi pada subsistemnya masing-masing dengan mengacu pada kodenya sendiri. Sedangkan Munch (1987) lebih mendukung apa yang dikemukakan oleh Parson (1967), bahwa bagian-bagian dalam sistem masyarakat akan selalu terjadi interpenetrasi. Parson membagi sistem menjadi dua kelompok sistem atau ruang (*sphere*), yakni ruang dari aksi *instrumental action* dan ruang *categorical-normative obligation*. Munch (1987) membagi sistem menjadi 3, yaitu sistem budaya, sistem sosial dan sistem pribadi. Sistem budaya merupakan simbol. Sistem sosial adalah peran sosial sedangkan sistem pribadi adalah kebutuhan untuk mengembangkan diri sendiri (*need disposition*). Interpenetrasi, diantara tiga subsistem, memiliki peran sentral di dalam analisis. Interpretasi di sini juga dijelaskan sebagai jenis spesifik dari hubungan di antara subsistem yang berbeda secara analitis.

Pemahaman terhadap sistem sosial akan membawa kita ke dalam cara pandang bahwa masyarakat adalah sistem yang kompleks. Kompleksitas merupakan istilah yang digunakan Luhmann untuk membedakan sistem dengan lingkungannya. Suatu sistem harus tidak lebih kompleks dari lingkungannya, artinya setiap sistem itu memiliki cara untuk membedakan dengan lingkungannya dengan memiliki kode sendiri sebagai pengenalan, sehingga diferensiasi sistem tersebut dengan sistem lainnya terlihat jelas. Sistem lain yang berada di luar sistem tersebut adalah lingkungan di dalam sistem sosial. Teori kompleksitas menyediakan ruang yang fleksibel dalam analisis sosial yang sistematis dan keterhubungan satu dengan yang lainnya. Teori kompleksitas sendiri merupakan payung bagi ilmu eksak untuk dikomunikasikan pada ilmu-ilmu sosial.

Menurut Bolton (2010) teori kompleksitas memberikan sebuah pandangan bahwa dunia itu secara esensi adalah sistemik dan terhubung, masa depan sulit diprediksi, dan sangat penting untuk beradaptasi dan berubah sesuai dengan keragaman yang ada. Barnes (2005), juga menyarankan bagaimana dunia akan lebih mudah dipahami dengan memahami teori kompleksitas, sebab perubahan dunia yang sangat cepat. Untuk memahami persoalan konektivitas pariwisata yang berkelanjutan juga sangat dibutuhkan teori kompleksitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan kompleksitas sangat direkomendasikan dalam memahami berbagai sistem sosial yang rumit dan sangat cepat berubah. Konsep dalam teori tersebut pada penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana kompleksitas sistem sosial dalam konteks penerapan *smart community* pada komunitas pariwisata di Kabupaten Magelang.



Gambar. Kerangka Pemikiran Diadaptasi Oleh Teori Luhman dan Kerangka Kerja *Smart CBT* McNaughton (2020)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, yaitu pendekatan penelitian kualitatif yang mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas (kasus) atau beragam sistem terbatas (beberapa kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus dengan satuan analisis dapat berupa kasus tunggal atau kasus majemuk (Creswell, 2015). Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk melakukan evaluasi dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali berupa program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau kelompok (Creswell, 2019).

Penggunaan metode penelitian studi kasus dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, fokus penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Kedua, dalam penelitian studi kasus, peneliti tidak boleh memanipulasi perilaku obyek yang diteliti terlibat di dalam penelitian. Ketiga, peneliti ingin menutupi kondisi kontekstual dilatarbelakangi karena peneliti memiliki keyakinan bahwa hal itu relevan dengan yang diteliti. Terakhir, adanya batas tidak jelas antara fenomena dan konteks yang diteliti (Yin, 2008). Dalam penelitian ini, studi kasus dilaksanakan dengan meneliti proses komunikasi diantara semua stakeholders lama pelaksanaan pembangunan pariwisata di Kabupaten Magelang melalui *platform sharing economy*. Sebagai sebuah pendekatan dalam disiplin ilmu pengetahuan studi kasus bisa dilaksanakan dengan tahapan dalam tabel berikut.

Tahapan	Kegiatan Penelitian
Koleksi Data	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan data dengan cara observasi dan studi pustaka • Menentukan individu yang memiliki data dan melakukan wawancara online maupun tatap muka. • Mengadakan FGD dengan berbagai pemangku kepentingan di Kabupaten Magelang untuk mengumpulkan data primer. • Mengelompokkan data baik dari FGD, wawancara mendalam, dokumentasi, observasi dan pengamatan, percakapan informal dengan anggota masyarakat, mengamati dan menghadiri beberapa kegiatan yang dilakukan oleh stakeholder, serta studi kepustakaan berupa data dari narasi, catatan lapangan dan catatan resmi.
Analisis dan Interpretasi	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis dan interpretasi data penelitian dengan cara mendiskripsikan dan menafsirkan temuan hal ini akan dibantu dengan aplikasi nVivo untuk membuat kategorisasi atau system yang muncul. • Deskripsi temuan penelitian dari hasil analisis pertama. • Analisis terhadap strategi penerapan smart CBT • Gambaran menyeluruh tentang kerang kerja smart CBT beserta stretegi penerapannya di Kabupaten Magelang
Resume dan Rekomendasi	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian • Memberikan rekomendasi terhadap strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Magelang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kesempatan FGD Disparpora Kabupaten Magelang telah menemukan tren pariwisata era baru diantaranya, adalah:

1. Tempat wisata terbuka (outdoor), wisata alam (adventure) dan desa wisata dimana Kabupaten Magelang memiliki potensi wisata alam yang sangat bagus.
2. Wisatawan atau pengunjung akan lebih memilih melakukan perjalanan jarak dekat atau dengan waktu tempuh yang singkat ketika melakukan kunjungan wisata, dengan begitu jumlah wisatawan domestik akan meningkat.
3. Industri pariwisata di Kabupaten Magelang harus bersiap dan berbenah diri menyongsong tren perubahan di sektor pariwisata paska pandemi Covid-19. Diantaranya seperti menerapkan protokol kesehatan secara ketat di destinasi-destinasi wisata dan memberikan pelayanan yang prima.
4. Kepariwisata memiliki aspek ekonomi dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat. Dalam kondisi pandemi COVID-19 pembukaan lokasi daya tarik wisata harus berdasarkan ketentuan pemerintah daerah dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat.
5. Pandemi Covid-19 akan membuka perubahan tentang tren pariwisata di dunia. Isu health (kesehatan), hygiene (kebersihan), serta safety (keselamatan), security (keamanan) akan menjadi pertimbangan utama bagi wisatawan yang ingin melancong.
6. Preferensi liburan akan bergeser ke alternatif liburan yang tidak banyak orang seperti solo travel tour, wellness tour, termasuk juga virtual tourism dan staycation.
7. Solo travel tour adalah berwisata seorang diri, wellness tour kegiatan wisata yang fokus menjaga kebugaran tubuh wisatawan, virtual tourism berwisata melalui simulasi ke lokasi wisata dalam bentuk video atau susunan foto, staycation adalah berlibur di daerah tempat tinggalnya sendiri.
8. Pelaku industri pariwisata dan ekonomi kreatif harus mengantisipasi perubahan tren ini. Setelah pandemi Covid-19 pelaku usaha bersama pemerintah harus berinovasi dengan melakukan perbaikan-perbaikan

sehingga cepat beradaptasi dengan perubahan tren yang kemungkinan besar nanti akan terjadi di dunia pariwisata global.

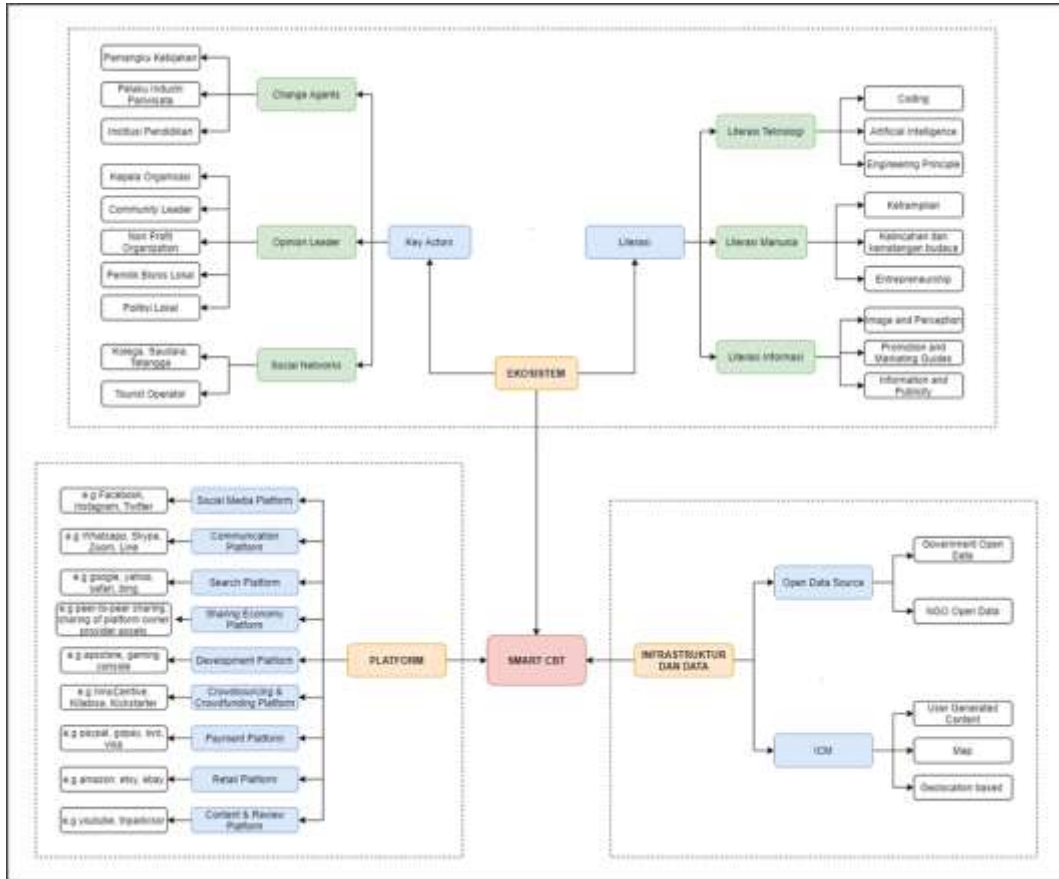
9. Perlu menyiapkan strategi khusus dalam promosi pariwisata Indonesia di era normal baru.
10. Fokus terlebih dulu untuk pariwisata domestik, wisatawan domestik.
11. Menyiapkan program promosi yang aman Covid-19, termasuk mengencarkan promosi produk-produk lokal dan atraksi pariwisatanya.
12. Wisatawan baik domestik maupun luar dapat berwisata dengan aman dan masyarakat bisa produktif, utamanya bagi pelaku-pelaku pariwisata.

Penyusunan Konseptual

Pada pembahasan ini berisi berbagai mekanisme yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah di atas. Dari bab ini disusun berdasarkan kajian Pustaka dan *preliminary reseacrh* yang telah peneliti lakukan Pada bagian ini akan dijelaskan terkait strategi ekosistem pariwisata berbasis komunitas (*Smart CBT*), melalui platform ekonomi berbagi. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah membuat konstruksi model *smart CBT* berdasarkan data narasi yang ditemukan, kajian literatur, dan *preliminary research* melalui interview ke beberapa stakeholder terkait. Kemudian dari konstruksi model smart CBT yang sudah dibuat ini dikonfirmasi melalui satu forum focus group discussion yang mendatangkan *beberapa key actor/stakeholder* yang berpengaruh dalam pembentukan *smart CBT*. Dari berbagai kegiatan diatas dihasilkan jawaban pada rumusan masalah kedua terkait strategi ekosistem, sebuah model yang nantinya akan dikonfirmasi bab selanjutnya.

Model yang disusun kemudian dilakukan FGD dan wawancara mendalam untuk menyusun model yang sesuai atau yang memang berangkat dari problem sosial di masyarakat. Pada bab tersebut telah hadir berbagai *stakeholders* yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Selain itu dilakukan wawancara mendalam dengan Kepala Desa Seloprojo Bapak Gunadi, wawancara ketua Pokdarwis Desa Karangrejo; Bapak Rohadi, wawancara Ketua HPI dan Pengelola Desa Wisata di Teksongo; Bapak Sony Warsono serta wawancara pelaku usaha wisata di Desa

Bigaran; Bapak Nano. Problem yang terjadi pada beberapa wilayah tersebut cenderung sama yakni belum terliterasinya masyarakat akan adanya pemanfaatan *platform* digital dalam pengembangan industri pariwisata.



Gambar 1.1 Propose Model Smart CBT

Beberapa bahkan menyatakan belum sepenuhnya paham terkait teknologi dan kesulitan untuk administrasi. Sehingga dihasilkan purpose model yang baru terkait pengembangan pariwisata berbasis *smart CBT* di Kabupaten Magelang.

Kalau ada mahasiswa yang bisa bantu kami di Kelurahan untuk administrasi kami senang sekali mas. Beberapa laporan saja kami kebingungan dan ndak banyak yang paham teknologi (Gunadi/8/September/2021)

Kami ini rata-rata ya tidak tinggi pendidikannya mas, namun kami mau belajar..... awalnya ya kami ini digital-digital gitu ndak tau mas.ketika ada LSM waktu itu sekitar tahun 2014 namanya IRE(Institute Rural Empowerment) kami banyak terbantu disana (Rohadi/9/September/2021)

Pendapat tersebut memperkuat bahwa sisi literasi manusia dan teknologi menjadi perhatian serius bahwa urgensi penguatan aspek tersebut sangat penting dalam menciptakan ekosistem digital yang baik. Begitupun terkait budaya terdapat pendapat menarik bahwa dalam pengembangan pariwisata budaya masyarakat tertentu seringkali menjadi penghalang. Beliau juga memaparkan untuk promosi pariwisata di Seloprojo dan Karangrejo hanya memanfaatkan *platform* sosial media dan pendekatan *User Generated Content*. Belum sampai masuk pada konsep *Sharing Platform* atau penerapan aplikasi digital lain yang lebih *advance*. Artinya kesempatan masyarakat dalam memanfaatkan *platform* digital masih belum maksimal dan hanya terfokus pada sosial media saja.

Selaras dengan hal tersebut dalam konsep literasi manusia terdapat poin penting akan kematangan budaya. Kematangan budaya bukan hanya ditandai tentang pelestarian budaya tapi juga upaya adaptif dalam menerima modernisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa. Pendapat Bapak Sony terkait proses membangun Teksongo menjadi sebuah destinasi mendapat perhatian menarik dari peneliti terkait problem budaya yang mereka alami.

Sampai ada yang transmigrasi keluar mas dulu itu, karena mereka ndak kuat dengan budaya sini..... dulu di sini kalau orang meninggal harus menyediakan makan untuk sebagian besar pentakziah dan warga desa dan ini sampai 7 hari..... artinya jika wes kesusahan ketambahan banyak hutang juga (Sony/9/September/2021)

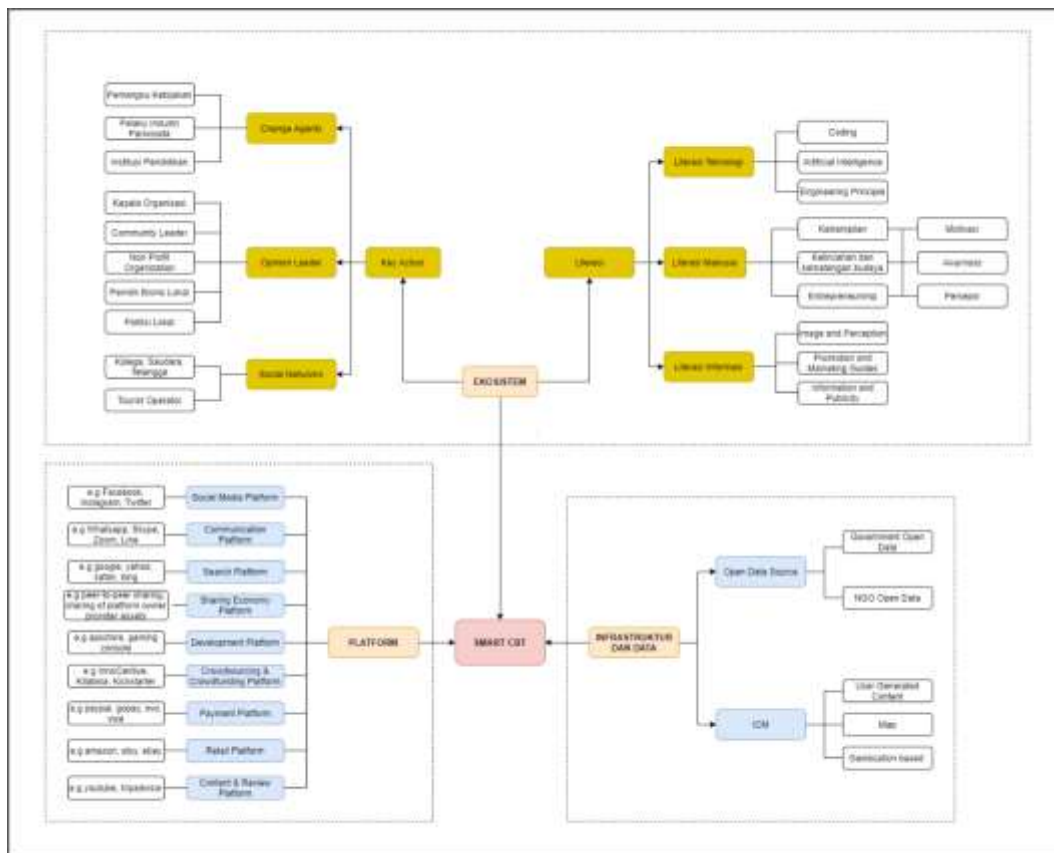
Pendapat tersebut memperkuat bahwa dalam perumusan model *smart CBT* yang efektif tentu juga perlu untuk memperhatikan suatu kematangan budaya yang baik. Jika tidak disokong maka masyarakat yang menjadi pelaksana akan terkendala oleh kebudayaannya sendiri. Bapak Sony juga menjelaskan bahwa upaya untuk mengadaptasi budaya tersebut dan praktik sadar wisata juga

membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Masyarakat desa secara umum juga memiliki kendala dari aspek literasi informasi terdapat ego sektoral dalam masyarakat sehingga arus penyebaran informasi belum maksimal.

Kadang nek nduwe info ki pek dhewe, dan ada gontok antar beberapa elemen mas.... Jadi susah dan belum bisa satu suara mas makanya belum bisa maksimal kalau ada info atau bantuan dan kebijakan begitu dari atas mas (Nano/11/September/2021).

Selain aspek budaya, problem ego sektoral dan informasi menjadi catatan penting. Jika kita melihat pendapat Niklas Luhmann terkait sibernetika komunikasi informasi dan komunikasi justru menjadi inti dari setiap sistem sosial tak terkecuali ekosistem pariwisata. "*Society Emergens Communications*" Luhmann menyatakan bahwa masyarakat itu tercipta akibat dari adanya komunikasi. Hal ini menjadi dasar dari paradigma sibernetik, bahwa penyebaran informasi justru menjadi indikator keberhasilan suatu sistem sosial.

Maka realitas tersebut justru berkebalikan dengan konsep yang ada pada berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sehingga dapat dinyatakan ekosistem pariwisata jika masih ada informasi yang tersumbat atau tidak berjalan efektif komunikasi, belum bisa berjalan dengan baik dan efektif. Berangkat dari hasil FGD dan wawancara mendalam maka terdapat penyesuaian *propose model* komunikasi dalam penciptaan ekosistem *smart CBT* yang mengakomodir literasi manusia, informasi, dan teknologi. Serta mengakomodasi ekosistem *platform* agar tercipta ekosistem yang efektif.



Gambar 1.2 *Propose Model Smart CBT Pasca FGD dan Wawancara Mendalam*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil riset yang telah dilakukan, maka dibuatlah beberapa kesimpulan yang dapat ditarik sesuai dengan tujuan penelitian di atas, antara lain sebagai berikut:

1. Pada aspek pemetaan, terdapat pandangan menarik bahwa terlihat narasi yang mulai dibicarakan sistem pariwisata Kabupaten Magelang melalui media massa dan media sosial. Namun terjadi kesenjangan bahwa narasi yang muncul di media masa belum dibicarakan secara masif oleh masyarakat di Kabupaten Magelang itu sendiri pada aspek sosial media. Hal ini mengindikasikan terdapat gap antara narasi pembuat kebijakan dan sistem lain terkait pariwisata Kabupaten Megelang dengan pelaksana atau

masyarakat di lapangan, data tersebut telah diperkuat melalui teknik analisis NViVo.

2. Pada data laporan akhir ini sudah dihasilkan propose model CBT yang sudah didiskusikan melalui FGD dengan beberapa stakeholder. Dirumuskannya strategi menciptakan ekosistem pariwisata berbasis komunitas cerdas (smart CBT) melalui platform ekonomi berbagi, perlu adanya perbaikan dari subsistem literasi dan *key actor* agar informasi tidak tersumbat.
3. Setelah dilakukan FGD penelusuran wawancara mendalam terlihat, problem literasi dan ego sektoral menjadi titik temu mengapa terdapat jarak antara narasi yang muncul. Maka kerangka kerja “smart CBT” yang tepat untuk diterapkan dalam upaya mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Magelang perlu perbaikan dari aspek tersebut.

Saran

Rekomendasi dari penelitian ini secara praktik adalah perlu diadakan pendampingan literasi yang tidak hanya berfokus pada digital, namun sampai pada literasi teknologi, informasi, dan manusia agar kapasitas SDM meningkat. Hal tersebut juga sebaiknya dilakukan melalui pendampingan yang berkelanjutan bukan aktivitas seremonial. Secara konsep akademis penulis mengakui masih terdapat kekurangan terutama pada uji model yang tidak mungkin dilaksanakan dalam waktu 3 bulan. Maka perlu dilakukan riset lanjutan untuk menerapkan model ini melalui pendekatan partisipasi aksi riset, dengan membangun sebuah pilot project untuk dapat dilihat efektivitas modelnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih karena artikel hasil penelitian ini didanai oleh Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah (Bappelitbangda Kabupaten Magelang) melalui skema Riset Unggulan Daerah 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 1994. *Qualitative and quantitative approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dabphet Siripen, Scott Noel & Ruhanen Lisa. 2012. *Applying diffusion theory to destination stakeholder understanding of sustainable tourism development: a case from Thailand*. Routledge
- Lu Jiaying & Nepal sanjay. 2009. *Sustainable tourism research: An analysis of papers published in the Journal of Sustainable Tourism*. ResearchGate.
- Luhmann Niklas. 1980. *Trust and Power Two Works by Niklas Luhmann*. New York: John Wiley.
- Luhmann, N. 1995. *Social Systems*. Standford Universtiy Press.
- Luhmann, N. 2012. *Theory of Society volume 1*. Standford University Press.
- McNaughton Maurice, Rao Lila & Verma Sameer. 2020. *Building smart communities for sustainable development: Community tourism in Treasure Beach Jamaica* . Emerald Publishing
- Ritzer George. 2014. *Prosumption: Evolution, revolution, or eternal return of the same?* Sage Publication
- Saarinen Jarkko & Rogerson Jayne M., 2019. *Tourism, Change and the Global South*. Routledge.
- Stone, M. T. 2015. *Community-based ecotourism: A collaborative partnerships perspective*. *Journal of Ecotourism*, 14(2-3), 166–184.
- Tolkach, D., & King, B. 2015. *Strengthening community-based tourism in a new resource-based island nation: Why and how?* *Tourism Management*, 48, 386–398.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pres